

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, PENGELUARAN PER KAPITA, DAN  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA  
UTARA TAHUN 2012-2021**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Dina Khalida Siregar  
Nomor Mahasiswa : 19313174  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA  
2023**

**HALAMAN JUDUL**

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, PENGELUARAN PER KAPITA, DAN  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA  
UTARA TAHUN 2012-2021**

**SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat tugas akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata-1  
Program Studi Ilmu Ekonomi,  
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Dina Khalida Siregar  
Nomor Mahasiswa : 19313174  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2023**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiat seperti yang dimaksud dalam buku pedoman skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FBE Ull. Apabila ada di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 07 Juli 2023

Penulis



Dina Khalida Siregar

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS PENGARUH PENGANGGURAN, PENGELUARAN PER KAPITA, DAN  
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI SUMATERA  
UTARA TAHUN 2012-2021**

Nama : Dina Khalida Siregar  
Nomor Mahasiswa : 19313174  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 07 Juli 2023

Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc.

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN**

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR/SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

Analisis Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Per Kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2012-2021

Disusun Oleh : DINA KHALIDA SIREGAR

Nomor Mahasiswa : 19313174

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada  
hari, tanggal: Senin, 07 Agustus 2023

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Rokhedi Priyo Santoso, MIDEc.



Penguji : Aminuddin Anwar, SE.,M.Sc.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia  
YOGYAKARTA  
Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr., Wb.

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W, sahabat serta para pengikutnya.

Skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Per Kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2012-2021” disusun sebagai penerapan dari ilmu ekonomi yang telah diperoleh selama di bangku kuliah dan merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayahnya yang senantiasa memberikan kemudahan dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Orang Tua saya Bapak Khairil Siregar dan Almh. Ibu Jannah yang selalu memberikan doa serta dukungan yang tiada henti-hentinya.
3. Kakak dan adik saya Rina Khairija Siregar, Hafni Khairani Siregar, dan Hadratul Akmal Siregar yang selalu memberikan doa, motivasi, dan bantuan dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Bapak Rokhedi Priyo Santoso, S.E., MIDEc. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, bantuan, saran dan ilmu pengetahuan lainnya yang sangat bermanfaat.
5. Bapak Dr. Sahabudin Siddiq, S.E., M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Seluruh civitas akademika di lingkungan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Sahabat di perkuliahan Aisyah dan Lakezya yang selalu *sharing* dan *support*.
9. Diri saya sendiri yang telah berjuang menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya tuliskan satu persatu.

Saya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharapkan kritik dan saran untuk pengembangan penulisan selanjutnya. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi para pembaca serta diri saya sendiri, amin.

Wassalamu'alaikum Wr., Wb.

Yogyakarta, 07 Juli 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dina Khalida Siregar', with a stylized flourish at the end.

Dina Khalida Siregar

## DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I_PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Sistematika Penelitian	6
BAB II_KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Kemiskinan	9
2.2.2 Pengangguran	10
2.2.3 Pengeluaran Per Kapita	11
2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia	11
2.3 Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen	12
2.3.1 Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan	12
2.3.2 Hubungan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan	12
2.3.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan	12
2.4 Kerangka Penelitian	13
2.5 Hipotesis Penelitian	13



BAB III METODE PENELITIAN	14
3.1 Jenis dan Sumber Data	14
3.2 Definisi Variabel Operasional	14
3.2.1 Variabel Dependen	14
3.2.2 Variabel Independen	15
3.3 Metode Analisis Data	15
3.4 Uji Spesifikasi Model Data Panel Dinamis	16
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	18
4.1 Deskripsi Data Penelitian	18
4.2 Statistik Deskriptif	18
4.3 Hasil Estimasi Metode <i>Generalized Method of Moments</i> (GMM)	19
4.3.1 Uji Sargan	19
4.3.2 Uji Arellano-Bond	19
4.3.3 Uji Ketidakbiasan	19
4.3.4 Uji Statistik T	20
4.4 Pembahasan	20
4.4.1 Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan	20
4.4.2 Analisis Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan	21
4.4.3 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan	21
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	23
5.1 Kesimpulan	23
5.2 Saran	23
DAFTAR PUSTAKA	25
LAMPIRAN	29

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

13

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Klasifikasi Status IPM	5
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif	18
Tabel 4. 2 Hasil Uji Sargan	19
Tabel 4. 3 Hasil Uji Arellano-Bond	19
Tabel 4. 4 Hasil Uji Ketidakbiasan	19
Tabel 4. 5 Hasil Uji T	20

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian	29
Lampiran 2 Hasil Estimasi Uji GMM	40
Lampiran 3 Hasil Estimasi Uji Arellano Bond	40

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Per Kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2012-2021 bertujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara selama 10 tahun dari tahun 2012 sampai 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel dinamis dengan menggunakan uji *Generalized Method of Moments* dan menggunakan *software eviews 12*.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

***Kata Kunci*** : *Kemiskinan, Pengangguran, Pengeluaran Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia (IPM).*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan adalah fenomena yang tak terhapuskan dari permukaan bumi ini. Kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kemampuan, perbedaan kesempatan, dan sumber daya. Menurut Risfiani (2016) kemiskinan mengarah pada rendahnya fisik, aset dan pendapatan. Kemiskinan bukan hanya miskin pendapatan, kemiskinan dapat diamati dari aspek kekurangan lain seperti kelemahan fisik, isolasi dan ketidakberdayaan di mana kekurangan tersebut saling berkaitan. Kemiskinan merupakan masalah multifaset yang memerlukan kebijakan multifaset dan program intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan individu sehingga orang dapat keluar dari kemiskinan. Oleh karena itu, memahami kemiskinan memerlukan pendekatan multifaset selain pendekatan moneter.

Masalah kemiskinan merupakan masalah mendasar dan harus menjadi kepedulian pemerintah di semua negara yang ada di dunia. Penanganan kemiskinan merupakan topik yang mendapat perhatian khusus karena kemiskinan merupakan isu multifaset dalam Sustainable Development Goals (SDG). Rencana penanganan kemiskinan yang unggul didasarkan pada prinsip kemiskinan yang dialami oleh masyarakat itu sendiri. Banyak penduduk terpencil sebenarnya menderita kekurangan pangan, mereka terisolasi dari pendekatan yang berbeda, tidak dapat pergi ke sekolah, dan peradaban mundur. Tentu saja, menghadapinya berbeda dengan masyarakat miskin di perkotaan yang tinggal di kolong jembatan.

Di Indonesia sendiri, masalah kemiskinan masih menjadi masalah yang sangat besar. Pemerintah pusat dan daerah telah melakukan upaya Rencana Kartu Keluarga Sehat, Jamkesmas, Rencana Keluarga Harapan, Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), Raskin, BSM (Bantuan Siswa Miskin) dan Kredit Usaha Rakyat, namun rencana-rencana tersebut diduga belum maksimal. Salah satu perspektif yang berpengaruh penting dalam penanganan kemiskinan adalah tersedianya informasi kemiskinan yang cermat dan dapat diandalkan yang dapat digunakan untuk menentukan nilai pengukuran kemiskinan.

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki sumber daya alam melimpah, dengan jumlah penduduk 275 773,8 juta jiwa dan memiliki 26,16 juta jiwa penduduk miskin, sekitar 11,82 juta jiwa di perkotaan dan 14,34 juta jiwa di pedesaan (sumber BPS 2022). Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi yang berada di peringkat pertama dari sepuluh provinsi jumlah

penduduk miskin di Pulau Sumatera dalam periode tahun 2012-2021 (BPS 2022). Jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara tahun 2021 mencapai 1.343.86 ribu jiwa, sedangkan jumlah penduduk miskin terendah terdapat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yaitu 72.71 ribu jiwa pada tahun 2021.

Pengangguran adalah persoalan kependudukan yang berkaitan dekat dengan kemiskinan. Pengangguran dapat diakibatkan melalui meningkatnya tenaga kerja baru yang berlangsung setiap tahun, sementara itu penyerapan angkatan kerja tidak meningkat. Selanjutnya pengangguran dapat diakibatkan melalui keadaan industri yang menderita kerugian besar sehingga perlu mencutikan tenaga kerjanya. Persoalan ketenagakerjaan adalah persoalan yang begitu jelas dan lekat dengan lingkungan masyarakat. Apalagi persoalan ketenagakerjaan mampu memicu persoalan-persoalan hangat di bidang ekonomi sekalipun nonekonomi. Meningkatnya kemiskinan mengakibatkan menurunnya penghasilan yang kemudian membuat bertambahnya pengangguran. Penyebab meningkatnya jumlah pengangguran di Sumatera Utara yakni bertambahnya jumlah usia produktif.

Salah satu penyebab tingginya tingkat kemiskinan di Sumatera Utara adalah meningkatnya angka pengangguran. Salah satu penyebab tingginya angka pengangguran adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Sumatera Utara saat ini 14,8 juta jiwa, meningkat 1,82 juta jiwa sejak sensus penduduk tahun 2010 dilakukan. Sehingga laju pertumbuhan penduduk per tahun diperkirakan sebesar 1,28 % per tahun. Provinsi terpadat keempat di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah Sumatera Utara. Meningkatnya jumlah tenaga kerja yang tidak dibarengi dengan bertambahnya jumlah pekerjaan merupakan salah satu aspek yang menaikkan persentase pengangguran di wilayah tersebut.

Menurut Aisyah (2020), dalam konteks pengangguran, permintaan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja ketika harga tenaga kerja (upah) cukup fleksibel. Pengangguran sukarela tidak mungkin. Artinya, pada tingkat upah (riil) yang berlaku di pasar tenaga kerja, siapa saja yang mau bekerja pada tingkat upah ini dapat memperoleh pekerjaan. Pengangguran adalah mereka yang tidak ingin bekerja pada tingkat upah normal atau yang menganggur secara sukarela (Oner, 2015; Singerman, 2016; Üşenmez, 2017; Aspromourgos, 2019; Festré, 2019).

Menurut Sukirno (2011), pengangguran menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, semakin rendah tingkat kesejahteraan, semakin besar kemungkinan

berakhir dengan Indeks Pembangunan Manusia yang rendah. Ketika pengangguran tinggi, pembangunan manusia rendah, dan ketika pengangguran rendah, pembangunan manusia tinggi. Kurangnya pendapatan mendorong para pengangguran untuk mengurangi pengeluaran konsumen.

Menurut BPS (2019), pengeluaran per kapita adalah pengeluaran seluruh anggota rumah tangga dalam satu bulan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Informasi biaya mampu menunjukkan paradigma konsumsi rumah tangga secara umum melalui parameter yang menggambarkan perbandingan pengeluaran makanan dan bukan makanan. Tata susun pengeluaran rumah tangga bisa digunakan sebagai skala tingkat kesejahteraan ekonomi suatu penduduk. Semakin rendah pengeluaran makanan sebagai persentase dari jumlah biaya, maka semakin tinggi taraf kesejahtraannya.

Menurut Halim (2012), konsep pengeluaran konsumsi rumah tangga digunakan untuk mendefinisikan total pengeluaran per anggota rumah tangga yang tergabung dalam suatu rumah tangga. Pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga adalah pengeluaran oleh rumah tangga pribadi untuk pembelian barang dan jasa untuk keperluan rutin anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2021), pengeluaran per kapita adalah pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi seluruh rumah tangga dalam satu bulan dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga, disesuaikan dengan paritas daya beli.

Menurut Arida (2015), pengeluaran per kapita meliputi pengeluaran untuk makanan lain serta produk dan jasa lain selain beras. Kesanggupan rumah tangga untuk mencukupi keperluan pangan dan non pangan diukur dengan tingkat pendapatan (Tuankotta, 2012). Konsumsi pribadi ini dapat dibagi menjadi pengeluaran makanan dan bukan makanan (Syamsurijal, 2008). Merendahnya tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat, maka alokasi utama untuk anggaran belanja makanan akan merendah juga (Alisjahbana, 2003). Sebagaimana yang telah dibahas dalam (Hidayat, 2008), pendapatan manusia yang berbanding lurus dengan pengeluaran memengaruhi kualitas gizi dari makanan yang kita konsumsi.

Aspek primer yang memengaruhi pengeluaran per kapita adalah penghasilan masyarakat. Keterkaitan antara keduanya sangat tepat, yaitu dengan naiknya pendapatan maka konsumsi masyarakat juga naik. Semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin tinggi pengeluaran. Di sisilain, jika penghasilan rendah, pengeluaran juga rendah. Rata Rata pengeluaran per kapita merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kesejahteraan penduduk pada suatu wilayah.



Pembangunan pada hakekatnya adalah suatu mekanisme peralihan yang berkepanjangan demi memperoleh perihal kegiatan yang unggul, baik secara intelektual maupun material. Pembangunan harus dilihat sebagai metode multifaset, melibatkan banyak peralihan dalam struktur kemasyarakatan, sikap sosial dan institusi negara, secara bersamaan mempercepat pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. (Todaro dan Smith, 2006). Tentunya hal ini dilakukan tidak hanya dengan mempertimbangkan kebutuhan yang ada, tetapi juga dengan merespon perubahan yang terjadi di masyarakat akibat perkembangan peradaban, sistem sosial, dan teknologi yang semakin maju, serta untuk merespon tuntutan yang berubah dari waktu ke waktu.

Salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup manusia adalah Human Development Index (HDI). Hal ini diukur dari kualitas kesehatan, pendidikan, dan tingkat ekonomi (daya beli). Kenaikan ketiga parameter tersebut diharapkan dapat meningkatkan derajat manusia, namun kesuksesan pembangunan manusia tidak lepas dari performa pemerintah yang bertanggung jawab untuk mewujudkan peraturan untuk mencapai ketertiban sosial.

Pemerintah selaku instrumen pembangunan pastinya memerlukan sumber daya manusia yang bermutu sebagai aset utama pembangunan. Usaha peningkatan keunggulan sumber daya manusia merupakan salah satu pembangunan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang bermutu.

Menurut Badan Pusat Statistik (2022), IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh kesehatan, pendapatan, pendidikan, dan sebagainya. Selain itu, IPM juga digunakan untuk mengklasifikasikan apakah suatu negara termasuk dalam kategori maju, berkembang, atau terbelakang. Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menuntut kualitas hidup manusia secara fisik, mental dan spiritual.

Menurut Ginting (2008), pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengentasan kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan akan menurun saat meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat kemiskinan meningkat saat Indeks Pembangunan Manusia turun. Namun dalam praktiknya, tingkat kemiskinan tidak turun seiring dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil pembangunan manusia di suatu wilayah secara konsisten diklasifikasikan ke dalam empat kelompok. Menata daerah-daerah menjadi kelompok-kelompok yang setara dalam hal

pembangunan manusia merupakan tujuan dari pengelompokan tersebut. Klasifikasi tingkat perkembangan manusia bisa diperhatikan berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 1. 1 Klasifikasi Status IPM**

<b>Nilai IPM</b>	<b>Status IPM</b>
<60	Rendah
60<IPM<70	Sedang
70<IPM<80	Tinggi
>80	Sangat Tinggi

Sumber: Publikasi BPS Indeks Pembangunan Manusia

Konsep pembangunan manusia sepenuhnya ialah rancangan yang menuntut keunggulan hidup manusia secara raga, psikis dan spiritual. Mengembangkan sumber daya manusia yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi adalah tujuan dari pembangunan secara nyata.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
2. Menganalisis pengaruh pengeluaran per kapita terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
3. Menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan untuk kebijakan pemerintah mengenai cara mengatasi kemiskinan di Sumatera Utara.

2. Bagi akademisi, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang data-data penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian ini.
3. Bagi penulis, penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis permasalahan dan penerapan ilmu ekonomi yang diperoleh di dalam perkuliahan tingkat Strata 1.

## **1.5 Sistematika Penelitian**

### **Bab I: Pendahuluan**

Pendahuluan akan berisi masalah latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **Bab II: Kajian Pustaka**

Dalam bab ini akan berisi penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dibuat sebagai sebuah pembandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, terdapat landasan teori. Landasan teori menguraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar yang akan dipergunakan untuk memecahkan masalah. Landasan teori menekankan secara teoritis bagaimana hubungan antara berbagai variabel yang terlibat dalam permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian. Terdapat juga kerangka penelitian dan hipotesis.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bagian ini menjelaskan seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka membuktikan hipotesis yang dirumuskan, serta menjawab rumusan masalah. Metode penelitian mengandung uraian tentang bahan atau materi penelitian, alat analisis, jalan penelitian, variabel dan data yang akan dikumpulkan dan analisis hasil.

### **Bab IV: Analisis Data dan Pembahasan**

Dalam bab ini terdapat bagian pertama yaitu menjelaskan secara deskriptif pemaparan data setiap variabel yang diteliti. Kemudian pada bagian kedua menjelaskan hasil analisis regresi data panel dan interpretasinya.

### **Bab V: Kesimpulan dan Saran**

Menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari hasil temuan penelitian. Setelah itu dipaparkan juga saran tentang hasil temuan tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengacu pada beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan dengan pembahasan topik yang sama sehingga menjadi sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Terdapat beberapa referensi dari penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

Amalia (2017) dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pengangguran dan ketimpangan gender terhadap kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Populasi yang dipakai meliputi 33 kabupaten/kota di Sumatera Utara. Jenis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk time series dengan data kurun waktu tahun 2010-2013. Adapun variabel dependen yaitu kemiskinan, sedangkan variabel independen adalah pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan ketimpangan gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara.

Sianturi (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2009-2017”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Adapun variabel dependen yaitu kemiskinan, sedangkan variabel independen adalah pengangguran dan inflasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Ningtias (2021) dengan judul “Mengukur Dampak Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan Di Kota Makassar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum dan pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap kemiskinan di kota Makassar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda. Adapun variabel dependen yaitu kemiskinan, sedangkan pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum, dan pengeluaran per kapita

merupakan variabel independen. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya variabel pengangguran, tingkat pendidikan, upah minimum, dan pengeluaran per kapita berefek positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Makassar.

Awalurramadhana et al., (2021) dengan judul “Analisis Hubungan Pengeluaran Perkapita dan Status Gizi Buruk Terhadap Kemiskinan Dengan Pengaruh Wilayah Provinsi Aceh Tahun 2015-2016”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji hubungan antara pengeluaran per kapita dan status gizi buruk dengan kemiskinan untuk mengidentifikasi daerah-daerah dengan masalah status kemiskinan dan gizi buruk di provinsi Aceh tahun 2015-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan determinasi. Adapun variabel dependen yaitu kemiskinan, sedangkan variabel independen adalah pengeluaran perkapita dan status gizi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh, sedangkan variabel status gizi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

Rahayu (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Per Kapita, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) dengan *cross section*. Adapun variabel dependen yaitu jumlah penduduk miskin, sedangkan variabel independen adalah indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwasanya variabel indeks pembangunan manusia dan PDRB per kapita berefek negatif dan signifikan akan banyaknya penduduk miskin di Jambi, sementara itu variabel jumlah pengangguran berefek positif dan signifikan akan banyaknya penduduk miskin di Jambi.

Suliswanto (2010) dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Indonesia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan *Random Effect Model* (REM) metode pada Data Panel dengan time series tahun 2006 sampai 2008. Adapun variabel dependen yaitu kemiskinan, sedangkan variabel independen adalah produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa variabel produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan variabel pengangguran, pengeluaran per kapita, dan indeks pembangunan manusia. Penelitian ini menganalisis kemiskinan di 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan regresi data panel dalam kurun waktu 2012-2021.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Kemiskinan**

Menurut World Bank (2015), kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang tidak memiliki semua kemungkinan pilihan dan kesempatan untuk memenuhi keperluan pokoknya. Sebagai contoh: harga diri dan perasaan dihargai seperti orang lain.

Menurut BPS (2016), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang terkait dengan pengeluaran dari perspektif ekonomi, material dan fisik. Pengukuran kemiskinan menggunakan garis kemiskinan. Terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Garis kemiskinan pangan merupakan perhitungan biaya yang didapat dari rancangan keperluan pangan terkecil yang diperkirakan sebanyak 2.100 kalori per orang per hari, dan garis kemiskinan non makanan diperkirakan dari keperluan yang paling rendah seperti sandang, pendidikan, dan kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya. Menurut Badan Pusat Statistik Ponorogo (2016), kemiskinan dapat diidentifikasi dengan menghitung headcount index, yaitu persentase penduduk miskin yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Konsep kemiskinan dapat dilihat dalam dua dimensi yaitu, kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut dan relatif adalah istilah kemiskinan yang mengacu pada harta benda yang berhubungan dengan standar hidup individu atau keluarga. Kedua istilah tersebut mengacu pada perbedaan sosial yang ada dalam suatu masyarakat berdasarkan distribusi pendapatan, perbedaannya adalah bahwa dalam kemiskinan absolut besarnya ditentukan oleh angka riil (garis kemiskinan) dan/atau indikator atau kriteria yang digunakan. Sedangkan kemiskinan relatif ditentukan oleh tingkat kesejahteraan antar warga.

Menurut Sayogyo (2014), menjelaskan teori Lincoln Arsyad, kemiskinan dapat dilihat atau diukur sebagai:

- Indikator tingkat pendapatan

Pengukuran pendapatan didasarkan pada pendapatan per kapita. Melihat garis kemiskinan, jumlah orang miskin diukur dengan menghabiskan satu dolar sehari. Jika ukurannya \$2 per hari, itu dianggap buruk.

- Indikator tingkat konsumsi beras

Data tiga kategori miskin yang terdiri dari, sangat miskin, miskin, dan nyaris miskin digunakan untuk mengukur konsumsi beras per orang dan per tahun.

### **2.2.2 Pengangguran**

Menurut Sukirno (2004), pengangguran merupakan suatu kondisi di mana seseorang dalam angkatan kerja mau mengambil pekerjaan namun belum mendapatkannya. Pengangguran dapat digolongkan ketika orang yang pengangguran namun tidak giat mencari pekerjaan. Aspek primer penyebab pengangguran merupakan kurangnya total biaya. Produser membuat materi dan pelayanan demi tujuan mendapatkan laba, tetapi jika mereka dapat menjual barang dan jasa yang mereka hasilkan, mereka akan mendapatkan keuntungan tersebut. Semakin besar permintaan, semakin besar barang dan jasa yang mereka hasilkan. Peningkatan produksi akan meningkatkan penggunaan tenaga kerja.

Ada dua pendekatan untuk mengukur tingkat pengangguran di suatu wilayah, yaitu:

- Pendekatan angkatan kerja (Labour force approach)
- Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (Labour utilization approach)

Ada beberapa teori yang menjelaskan teori pengangguran di Indonesia, yaitu:

- Teori Klasik

Teori klasik mengartikan tinjauan bahwa pengangguran bisa dihambat melalui metode kualitas pengaruh negosiasi dan pasar bebas demi meyakinkan terbentuknya permintaan yang menerima semua supply. Pandangan klasik adalah bahwa pengangguran muncul dari kesalahan penyediaan sementara sumber daya, karena mampu ditangani melalui metode kualitas (Gilarso, 2004).

Maka dari itu, teori klasik adalah bahwa kebanyakan persediaan tenaga kerja mengurangi gaji, yang mengakibatkan berkurangnya output perusahaan. Situasi ini membolehkan perusahaan untuk menaikkan output melalui laba dari upah rendah, lebih lanjut meningkatkan



permintaan tenaga kerja. Peningkatan angkatan kerja dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di pasar pada saat harga relatif stabil (Tohar, 2000).

- Teori Keynes

Teori Keynesian menerangkan bahwa perkara pengangguran disebabkan oleh rendahnya permintaan agregat. Perlambatan pertumbuhan ekonomi tidak hanya karena penurunan produksi, tetapi juga karena penurunan konsumsi. Keynes berpendapat bahwa situasi ini tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar bebas. Pekerjaan yang semakin banyak berarti semakin sedikit gaji dan lebih sedikit gaji membatasi kesanggupan orang akan memesan produk yang berisiko dan merugikan. Akibatnya, produsen bakal mengalami kemerosotan dan tidak dapat menerima tenaga kerja.

Keynes menganjurkan intervensi pemerintah untuk mempertahankan tingkat permintaan agregat sehingga sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan kerja (Soesastro, et al, 2005). Perlu dicatat bahwa meskipun sektor pariwisata adalah pemberi kerja, satu-satunya tanggung jawab pemerintah adalah mempertahankan tingkat permintaan agregat. Hal ini bertujuan untuk menjaga pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat tetap terjaga. Diharapkan pengangguran terkait resesi dapat diatasi tanpa memperburuk resesi.

### **2.2.3 Pengeluaran Per Kapita**

Menurut Yunita (2012), pengeluaran per kapita dipakai untuk memperkirakan standar hidup masyarakat. Keadaan ini dipengaruhi melalui pemahaman yang ada dan kesempatan untuk mewujudkan pemahaman tersebut di beragam aktivitas yang bermanfaat untuk menciptakan produk sebagai pendapatan berupa barang dan jasa. Pengeluaran atau konsumsi timbul dari pendapatan yang ada. Pengeluaran per kapita memberikan gambaran tentang tingkat daya beli suatu masyarakat dan merupakan salah satu faktor yang digunakan dalam mempertimbangkan status pembangunan manusia suatu wilayah.

Menurut Patriati (2010), pengeluaran adalah besarnya pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan pengeluaran per kapita adalah jumlah pengeluaran secara tunai oleh pemerintah daerah baik secara berkala yang kemudian dinamakan sebagai pengeluaran rutin maupun belanja modal.

### **2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia**

Pembangunan manusia adalah proses peningkatan kapasitas manusia untuk mengembangkan pilihan dan kesempatan. Pencapaian tujuan pembangunan manusia memerlukan

pertimbangan empat dimensi utama yaitu produktivitas, pemerataan, keberlanjutan dan pemberdayaan (UNDP, 2010). UNDP mendefinisikan pembangunan manusia sebagai proses memperluas pilihan masyarakat di berbagai bidang seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan dan lingkungan fisik.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak dapat mengukur semua dimensi pembangunan manusia, tetapi mengukur tiga dimensi utama pembangunan manusia yang dianggap memadai untuk mencerminkan kompetensi dasar suatu populasi. Tiga keterampilan dasar tersebut adalah hidup sehat dan panjang umur, pengetahuan serta keterampilan, dan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk memperoleh kehidupan yang normal.

## **2.3 Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen**

### **2.3.1 Hubungan Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Masalah kemiskinan disebabkan karena masih banyak masyarakat yang belum memiliki pekerjaan. Jika seseorang tidak bekerja maka orang tersebut tidak mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari dengan baik. Tingginya jumlah permintaan angkatan kerja yang tidak diikuti dengan jumlah lowongan pekerjaan yang banyak mengakibatkan tenaga kerja tidak terserap dengan baik dan akhirnya menganggur. Hal tersebut dapat menciptakan dan memperparah jumlah penduduk miskin yang ada.

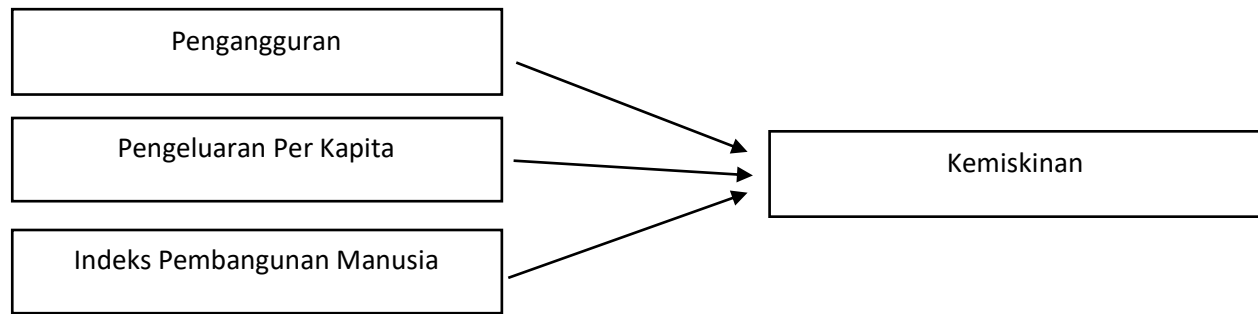
### **2.3.2 Hubungan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan**

Pengeluaran dapat mengukur kemiskinan dari ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non pangan. Oleh karena itu, penduduk yang rata-rata pengeluaran per kapita per bulannya berada di bawah garis kemiskinan merupakan penduduk miskin. Kemiskinan menurun ketika pengeluaran per kapita tinggi, dan sebaliknya, kemiskinan meningkat ketika pengeluaran per kapita rendah.

### **2.3.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang meliputi tiga aspek sangat erat kaitannya dengan kualitas produktivitas masyarakat. Dimensi tersebut adalah kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Studi Kotambunan, Palar dan Tumilaar (2016) menunjukkan bahwa IPM berdampak negatif terhadap kemiskinan. Hal ini menegaskan bahwa semakin tinggi kualitas pembangunan manusia di suatu wilayah, semakin rendah tingkat kemiskinannya.

## 2.4 Kerangka Penelitian



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

1. Diduga pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
2. Diduga pengeluaran per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
3. Diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah ada di internet yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data jumlah penduduk miskin pada 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2021.
2. Data jumlah pengangguran berumur 15 tahun ke atas pada 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2021.
3. Data pengeluaran per kapita pada 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara 2012-2021.
4. Data indeks pembangunan manusia pada 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2021.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel dengan bentuk data *time series* dalam periode waktu 10 tahun yaitu tahun 2012-2021 dan data *cross section* dari 33 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

#### **3.2 Definisi Variabel Operasional**

##### **3.2.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen maupun terikat. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Jumlah Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Data dari jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara yang dilambangkan sebagai Y dengan satuan ribu jiwa.

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan antara lain:

1. Pengangguran (X1)

Pengangguran adalah jumlah pekerja yang mencari pekerjaan tetapi tidak dapat menemukannya. Data pengangguran diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dengan satuan jiwa

2. Pengeluaran Per Kapita (X2)

Pengeluaran per kapita adalah pengeluaran konsumsi seluruh anggota keluarga dalam satu bulan dibagi jumlah anggota rumah tangga yang disesuaikan dengan paritas daya beli. Data pengeluaran perkapita diambil melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dengan satuan ribu rupiah.

3. Indeks Pembangunan Manusia (X3)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator untuk mengukur kualitas hidup yang mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Data indeks pembangunan manusia diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara dengan satuan persen.

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel dinamis. Keunggulan dari data panel dinamis yaitu:

1. Model data panel dinamis dapat mengatasi masalah endogen yang terkait dengan penggunaan lag variabel dependen. Dalam model data panel statis, penggunaan lag pada variabel dependen dapat menyebabkan estimasi yang bias dan tidak konsisten.
2. Variabel ekonomi bersifat dinamis, sehingga dalam penelitian ini dilakukan pemodelan dengan menggunakan regresi data panel dinamis. Metode regresi data panel dinamis tidak hanya menentukan efek jangka pendek (short-term effects) tetapi juga efek jangka panjang (long-term effects).

Data panel adalah data yang menggabungkan dua jenis data: data *time series* dan data *cross section*. Pengelolaan dan perhitungan data sekunder ini menggunakan metode analisis data panel

dinamis dengan menggunakan *Generalized Method of Moments* (GMM). Dalam penelitian ini, metode analisis dengan menggunakan *Generalized Method of Moments* (GMM) digunakan untuk memperkirakan dampak variabel kemiskinan terhadap pengangguran, pengeluaran per kapita dan IPM.

Arellano & Bond (1991) mengemukakan bahwa metode generalisasi momen (GMM) merupakan pendekatan yang akurat untuk digunakan dalam penelitian panel dinamis. *Generalized Method of Moment* (GMM) digunakan karena dua alasan. Pertama, *Generalized Method of Moments* (GMM) adalah estimator umum dan menyediakan situasi kerja yang lebih bermanfaat untuk perimbangan dan evaluasi. Kedua, *Generalized Method of Moments* (GMM) menawarkan substitusi proporsional untuk estimator lain, terutama estimasi kemungkinan maksimum.

Model persamaan panel dinamis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} : X_{it}\beta_1 + w_{it}\beta_2 + v_i + \varepsilon_{it} \quad i = \{1, \dots, N\} ; t = \{1, \dots, T\}$$

Di mana:

$X_{it}$  = Vektor kovariat yang sangat eksogen

$w_{it}$  = Vektor kovariat yang telah ditentukan dan kovariat endogen

$\beta_1\beta_2$  = Vektor parameter yang akan diestimasi

$v_i$  = Efek tingkat individu yang tidak teramati

$\varepsilon_{it}$  = *Error term* (variabel pengganggu)

### 3.4 Uji Spesifikasi Model Data Panel Dinamis

#### 1. Uji Sargan

Uji Sargan merupakan uji yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah validitas pada suatu instrumen. Kondisi ketika jumlah variabel instrumental melebihi estimasi jumlah parameter, maka perlu dilakukan pengecekan validitas. Uji Sargan bisa ditemukan atau divalidasi jika P-value dalam statistik chi-square Sargan lebih besar dari 0,05 dan sebaliknya.

Hipotesis uji Sargan adalah sebagai berikut:

$$H_0 = P\text{-value} > 0,05 \text{ estimasi model valid}$$

$$H_a = P\text{-value} < 0,05 \text{ estimasi model tidak valid}$$

#### 2. Uji Arellano-Bond

Uji Arellano dan Bond (AR) merupakan uji yang digunakan untuk memvalidasi stabilitas estimasi yang didapat dari hasil *Generalized Method of Moment* (GMM). Estimasi yang

konsisten artinya bahwa pada first difference orde kedua tidak ada autokorelasi antar residual dengan endogennya, maka yang digunakan untuk hasil uji Arellano Bond adalah AR(2).

Hipotesis uji Arellano dan Bond (AR) adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{P-value} > 0,05$  tidak ditemukan autokorelasi pada *first difference*

$H_a = \text{P-value} < 0,05$  ditemukan autokorelasi pada *first difference*

### 3. Uji Ketidakbiasan

Uji ketidakbiasan dapat dilakukan dengan menggunakan estimator *pooled least squares* (PLS) yang dibiaskan ke atas dan estimator *fixed effect* yang dibiaskan ke bawah. Estimator dianggap tidak bias jika berada di antara keduanya (PLS dan *fixed effect*).

#### 4. Uji T

Untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen, dilakukan uji statistik yang disebut uji-t. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 = P\text{-value} > 0,05$  tidak berpengaruh signifikan

$H_a = P\text{-value} < 0,05$  berpengaruh signifikan



## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan untuk jangka waktu 10 tahun, yaitu tahun 2012 dan 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh variabel independen pengangguran, pengeluaran per kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap variabel dependen kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode analisis panel dinamis dengan software eviews 12.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

**Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Median	Std.Deviasi	Max	Min
Kemiskinan	41,77	29,81	36,34	209,69	4,52
Pengangguran	12.627,63	6.145	20.785,21	121.823	50
Pengeluaran per kapita	9.864,17	10.346	2.067,71	15.033	5.038
IPM	69,02	69,29	4,99	81,21	55,97

Sumber: data diolah

Variabel independen pertama adalah pengangguran yang memiliki rata-rata 12.627,63. Nilai maksimumnya adalah 121.823 dan nilai minimumnya adalah 50. Sedangkan standar deviasinya adalah 20.785,21.

Variabel independen kedua adalah pengeluaran per kapita yang memiliki rata-rata 9.864,17. Nilai maksimumnya adalah 15.033 dan nilai minimumnya adalah 5.038. Sedangkan standar deviasinya adalah 2.067,71.

Variabel independen ketiga adalah IPM yang memiliki rata-rata 69,02. Nilai maksimumnya adalah 81,21 dan nilai minimumnya adalah 55,97. Sedangkan standar deviasinya adalah 4,99

Variabel dependen adalah kemiskinan yang memiliki rata-rata 41,77. Nilai maksimumnya adalah 209,69 dan nilai minimumnya adalah 4,52. Sedangkan standar deviasinya adalah 36,34.

### 4.3 Hasil Estimasi Metode *Generalized Method of Moments* (GMM)

#### 4.3.1 Uji Sargan

**Tabel 4. Hasil Uji Sargan**

Mean dependent var -0.007060	S.D. dependent var 0.061996
S.E. of regression 0.196162	Sum squared resid 8.734870
J-statistic 29.46844	Instrument rank 28
Prob(J-statistic) 0.202998	

Sumber: data diolah e-views 12

$H_0$  = P-value > 0,05 estimasi model valid

$H_a$  = P-value < 0,05 estimasi model tidak valid

Berdasarkan hasil uji Sargan di atas diperoleh nilai probabilitas (J-statistic) adalah 0,20 > 0,05 sehingga gagal menolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan sudah valid.

#### 4.3.2 Uji Arellano-Bond

**Tabel 4. Hasil Uji Arellano-Bond**

Test order	m-Statistic	Rho	SE(rho)	Prob.
AR(1)	-2.015690	-3.917494	1.943500	0.0438
AR(2)	-1.037755	-0.141915	0.136752	0.2994

Sumber: data diolah e-views 12

$H_0$  = P-value > 0,05 tidak ditemukan autokorelasi pada *first difference*

$H_a$  = P-value < 0,05 ditemukan autokorelasi pada *first difference*

Berdasarkan hasil uji Arellano-Bond di atas diperoleh nilai probabilitas AR(2) adalah 0,3 > 0,05 sehingga gagal menolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi bersifat konsisten.

#### 4.3.3 Uji Ketidakbiasan

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Ketidakbiasan**

Common Effect	GMM	Fixed Effect
0,96	0,43	0,56

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai koefisien  $CEM > GMM < FEM$  sebesar  $0,96 > 0,43 < 0,56$  sehingga syarat estimator ketidakhiasan belum terpenuhi.

#### 4.3.4 Uji Statistik T

**Tabel 4. Hasil Uji T**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(Y(-1))	0.428746	0.044929	9.542666	0.000 0
LOG(X1)	-0.114434	0.028461	-4.020716	0.000 3
LOG(X2)	-3.481460	0.321237	-10.83768	0.000 0
X3	0.095846	0.010317	9.290393	0.000 0

Sumber: data diolah e-views 12

Lag periode sebelumnya dari variabel kemiskinan memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,0000 < 0,05$  yang berarti menolak  $H_0$ , sehingga berpengaruh signifikan. Sedangkan nilai koefisien 0.43 dan bernilai positif, yang artinya setiap kenaikan 1% kemiskinan pada periode sebelumnya kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara bertambah 0.43%.

Pada variabel pengangguran didapatkan nilai koefisien -0,114434 dan bernilai negatif. Sedangkan nilai probabilitas didapatkan sebesar  $0,0003 < 0,05$  yang berarti menolak  $H_0$ . Maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2021.

Pada variabel pengeluaran per kapita didapatkan nilai koefisien -3,481460 dan bernilai negatif. Sedangkan nilai probabilitas didapatkan sebesar  $0,0000 < 0,05$  yang berarti menolak  $H_0$ . Artinya, apabila nilai pengeluaran per kapita meningkat sebesar 1% maka kemiskinan akan menurun sebesar -3,481%. Maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2021.

Pada variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) didapatkan nilai koefisien 0,095846 dan bernilai positif. Sedangkan nilai probabilitas didapatkan sebesar  $0,0000 < 0,05$  yang berarti

menolak  $H_0$ . Artinya, jika nilai IPM naik 1% maka kemiskinan juga akan naik sebesar 0,096%. Maka dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2021.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2021. Sehingga dapat diartikan bahwa kenaikan pengangguran akan menurunkan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Menurut Arsyad (1997), anggapan bahwa setiap orang yang menganggur itu miskin dan yang bekerja itu kaya adalah salah. Karena adanya bantuan sosial yang diberikan pemerintah menyebabkan pengangguran dapat menyetarakan pendapatan di garis kemiskinan sehingga kemiskinan menurun. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis di awal yang menyatakan bahwa pengangguran berdampak positif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto et al., (2010) dengan judul “Analisis pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

##### **4.4.2 Analisis Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Terhadap Kemiskinan**

Pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2021. Sehingga dapat diartikan bahwa kenaikan pengeluaran per kapita akan menurunkan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis di awal yang menyatakan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meimela (2019) dengan judul “Model Pengaruh Tingkat Setengah Pengangguran, Pekerja Informal dan Pengeluaran Perkapita Disesuaikan Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2015-2017”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel pengeluaran per kapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

##### **4.4.3 Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2021. Sehingga dapat diartikan bahwa

kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga akan menaikkan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini terjadi karena pembangunan manusia yang meliputi tiga hal: kesehatan, pendidikan dan ekonomi, gagal mengangkat status ekonomi masyarakat dari garis kemiskinan menjadi makmur. Perbedaan IPM antar kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara juga bisa menjadi salah satu penyebabnya. Hasil tersebut bertentangan dengan hipotesis di awal yang menyatakan bahwa IPM berdampak negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi et al., (2020) dengan judul “Analisis Dampak Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Zakat Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh”. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dengan hasil penelitian serta pembahasan yang telah saya lakukan penulis menggunakan metode analisis data panel dinamis, tentunya yang berkaitan dengan penelitian berjudul “Analisis Pengaruh Pengangguran, Pengeluaran Per Kapita, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2012-2021”. Maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2012-2021. Hal ini menyebabkan bahwa jika pengangguran naik maka akan menurunkan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
2. Variabel pengeluaran per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2012-2021. Hal ini menyebabkan bahwa jika pengeluaran per kapita naik maka akan menurunkan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
3. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara tahun 2012-2021. Hal ini menyebabkan bahwa kenaikan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan meningkatkan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Pemprov Sumut harus memperkuat dukungan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk menaikkan garis kemiskinan sehingga jumlah penduduk miskin di Sumut semakin berkurang.
2. Diharapkan Pemprov Sumut harus mengatur upah pekerja seperti buruh harian lepas dan petani yang penghasilannya masih jauh di bawah UMR. Ketika pendapatan dan pengeluaran meningkat, kesejahteraan sosial juga meningkat.
3. Pemprov Sumut perlu untuk melakukan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang merata di berbagai daerah. Produktivitas dan kualitas SDM yang baik akan

dapat meningkatkan pendapatan yang secara langsung akan mengurangi tingkat pertumbuhan kemiskinan. Dan diharapkan IPM dapat memiliki perubahan terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Business, I. (2020). Melacak Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Industri Menengah dan Besar EcceS: Studi Sosial dan Pembangunan di Bidang Ekonomi. 7 (2), 220-239.
- Alisjahbana, A. S. (2003). Analisis Ekonomi Jawa Barat. Bandung: Unpad Press.
- Amalia, A. (2017). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran Dan Ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 2(2), 324-344.
- Amru, D. S., & Sihaloho, E. D. (2020). Pengaruh Pengeluaran Per Kapita dan Belanja Kesehatan Terhadap Angka Kesakitan di Kabupaten/Kota Se-Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 14(1), 14-25.
- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Some Test of Specification for Panel Data: Monte Carlo Evidence and an Application to Employment. *Review of Economics Studies*, Vol. 58 (2), pp.277-297.
- Arida, A. (2015). Analisis ketahanan pangan rumah tangga ditinjau dari rasio pengeluaran pangan dan konsumsi energi. *Jurnal Pertanian*, 16(1), 20-34.
- Arsyad, L. (1997). The Pattern of Manufacturing Development in Indonesia in The Period 1976-1993.
- Aspromourgos, T. (2019). Masa lalu dan masa depan ekonomi Keynesian: Review Tinjauan Sejarah Ekonomi, 74 (1), 81-83.
- Awalurramadhana, A., Zulhilmi, M., & Safitri, W. D. (2021). Analisis Hubungan Pengeluaran Perkapita dan Status Gizi Buruk Terhadap Kemiskinan Dengan Pengaruh Wilayah Provinsi Aceh Tahun 2015-2016. *EKOBIS SYARIAH*, 2(2), 11-23.
- Badan Pusat Statistik. 2012-2021. Berita Resmi Statistik Indonesia. Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik. 2012-2022. Berita Resmi Statistik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Berita Resmi Statistik Indonesia. Kabupaten Ponorogo.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Berita Resmi Statistik Indonesia. Hasil Sensus Penduduk 2020.
- Baihaqi, A. B., & Puspitasari, P. (2020). Analisis dampak pengangguran, indeks pembangunan manusia, zakat dan pdrb terhadap kemiskinan di provinsi aceh. *Journal Publicuho*, 3(2), 177-192.



- Dina, F., & Adwiya, R. (2016). Analisis Kemiskinan Terhadap Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Pontianak Tahun 2010-2014. *Simmasiptek 2016*, 1(1), 11-17.
- Festré, A. (2019). Visi ekonomi Michael Polanyi: Meliputi Hayek dan Keynes.
- Gilarso, T. (2004). “Pengantar Ilmu Ekonomi Makro”, Yogyakarta: Kanisius
- Ginting, C.K.S. (2008). “Analisis Pembangunan Manusia di Indonesia”. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Medan: Universitas Sumatera Utara
- Halim, M. A. (2012). Teori Ekonomika Edisi 1, Tangerang: Jelajah Nusa.
- Hartati, Y. S. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 79-92.
- Hidayat, A. A. (2008). Pengantar Ilmu Kesehatan Anak. Jajakarta: Salemba Medika.
- Hilmi, H., Nasir, M., Ramlawati, R., & Peuru, C. D. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 20-27.
- Kotambunan, L., Palar, S. W., & Tumilaar, R. L. (2016). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (Dalam Tahun 2005-2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 925–933.
- Meimela, A. (2019). Model pengaruh tingkat setengah pengangguran, pekerja informal, dan pengeluaran per kapita yang disesuaikan dengan kemiskinan di Indonesia, 2015-2017. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 19 (1), 7-13.
- Muda, R., Koleangan, R.A., & Kalangi, J.B. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Per Kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Tahun 2003-2017. *Jurnal Periodik Ilmiah Efisiensi*, 19 (01).
- Mukhamad, B. S. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan Di Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Ningtias, E. N. A., & Anwar, A. F. (2021). Mengukur Dampak Pengangguran, Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pengeluaran Per Kapita terhadap Kemiskinan di Kota Makassar. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 1(1).
- Oner, E. (2015). Interpretasi komparatif kebijakan keuangan klasik dan Keynesian (asumsi, prinsip, dan pendapat utama). *Jurnal Internasional Studi Keuangan & Perbankan* (2147-4486), 4(2), 11-20.

- Patriati, R. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Di Jawa Tengah Skripsi Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Permana, A., Rustamunadi, R. & Sunardi, D. (2019). Dampak pengeluaran per kapita terhadap indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten periode 2012-2016. *Tazkiya*, 20(01), 01-21.
- Rahayu, Y (2018). Analisis dampak Indeks Pembangunan Manusia, PDRB per kapita dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. Secara ekonomis: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2 (1), 165-174.
- Risfiani, M. (2016). Kemiskinan di Kampung Tanah Merah Desa Penaga Kecamatan Teluk Bintan Kabupaten Bintan. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Sangadah, S. K., Laut, L. T., & Jalunggono, G. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan di Kabupaten Kebumen Tahun 2009-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 229-243.
- Saskia, M. (2020). Dampak Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Sayogyo, T. (2014). Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. LPSBIPB. Bogor
- Shantika, E. G. (2022). *Pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2021* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Shina, A. F. I. (2019). Pemodelan Kemiskinan di Indonesia dengan Generalized Method Moment Arellano dan Bond. *Jurnal Varian*, 2(2), 62-67.
- Sianturi, V. G. (2020). Analisis Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara tahun 2009-2017. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 202-208.
- Sigalingging, W. S. (2019). Analisis Pengaruh PDRB Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Tujuh Kabupaten Kawasan Danau Toba.
- Singerman, D. R. (2016). Eugenika Keynesian dan kebaikan dunia. *Jurnal Studi Inggris*, 55(3), 538-565.

- Sitanggang, D. C. E. (2020). ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TENGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 4(2), 225-232.
- Soesastro, H., & Budiman, A. (2005). *Pemikiran dan permasalahan ekonomi di Indonesia dalam setengah abad terakhir*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2004). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: T. Raja Grafindo Persada
- Sukirno S. (2011). *Pertumbuhan ekonomi: Proses, Isu dan Dasar Kebijakan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Suliswanto, M.S.W. (2010). Dampak Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Angka Kemiskinan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 357-366.
- Syamsurijal. (2008). Pengaruh tingkat kesehatan dan pendidikan terhadap pertumbuhan pendapatan per kapita di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6 (1), 1-9.
- Todaro, M. P & Smith, S. SC. (2006). *Pembangunan Ekonomi Edisi Sembilan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Tohar, M. (2000). *Membuka Usaha Kecil*. Jakarta: Kanisius
- Tuankotta, K. (2012). Hubungan pengeluaran pangan rumah tangga dengan kecukupan energi total anak usia 24–59 bulan di Provinsi Jawa Barat, 2010. Universitas Indonesia.
- United Nation Development Programme (UNDP). (2010). *Pembangunan Manusia dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta
- Üsenmez, O. (2017). Turki: Di tengah krisis, antara utopia liberal dan regulasi Keynesian. *Jurnal Ilmu Politik*, 5(2), 245-262.
- Wijayanto, R. D., & Arianti, F. (2010). *Analisis pengaruh PDRB, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS DIPONEGORO).
- World Bank. (2015). *Global Poverty Report*.
- Yunita Mahrany. (2012). *Ilmu Ekonomi “Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan”* Makassar. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. UNHAS.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Data Penelitian

Tahun	Kabupaten / Kota	Kemiskina n (ribu jiwa)	Pengangguran (jiwa)	Pengeluaran Per Kapita (ribu rupiah)	IPM (persen)
2012	Nias	24,99	112	5.710	56,5
2013	Nias	23,28	578	5.914	57,43
2014	Nias	22,21	320	5.980	57,98
2015	Nias	24,53	642	6.234	58,85
2016	Nias	24,11		6.409	59,75
2017	Nias	24,88	799	6.629	60,21
2018	Nias	22,61	1.107	6.941	60,82
2019	Nias	22,1	778	7.042	61,65
2020	Nias	23,12	2.613	6.898	61,93
2021	Nias	24,33	2.378	6.995	62,74
2012	Mandailing Natal	48,38	13.262	8.871	62,26
2013	Mandailing Natal	40,69	16.994	8.960	62,91
2014	Mandailing Natal	39,68	13.170	9.040	63,42
2015	Mandailing Natal	47,79	11.750	9.096	63,99
2016	Mandailing Natal	47,67		9.237	64,55
2017	Mandailing Natal	48,3	12.564	9.385	65,13
2018	Mandailing Natal	42,39	9.436	9.653	65,83
2019	Mandailing Natal	40,64	13300	9.900	66,52
2020	Mandailing Natal	41,31	13.397	9.684	66,79
2021	Mandailing Natal	43,24	13.535	9.771	67,19
2012	Tapanuli Selatan	29,91	3.735	10.357	65,95
2013	Tapanuli Selatan	30,77	6.839	10.504	66,75
2014	Tapanuli Selatan	29,38	10.146	10.593	67,22
2015	Tapanuli Selatan	31,2	8.054	10.623	67,63

2016	Tapanuli Selatan	30,84		10.821	68,04
2017	Tapanuli Selatan	29,48	8.258	10.955	68,69
2018	Tapanuli Selatan	25,63	7.390	11.209	69,1
2019	Tapanuli Selatan	24,22	5.848	11.410	69,75
2020	Tapanuli Selatan	23,96	6.746	11.236	70,12
2021	Tapanuli Selatan	25,01	5.856	11.304	70,33
2012	Tapanuli Tengah	49,61	8.183	9.324	65,43
2013	Tapanuli Tengah	52	13.774	9.382	65,64
2014	Tapanuli Tengah	49,86	7.447	9.489	66,16
2015	Tapanuli Tengah	52,2	8.288	9.555	67,06
2016	Tapanuli Tengah	51,77		9.694	67,27
2017	Tapanuli Tengah	53,05	11.609	9.852	67,96
2018	Tapanuli Tengah	48,53	11.287	10.067	68,27
2019	Tapanuli Tengah	46,99	12.447	10.175	68,86
2020	Tapanuli Tengah	47,19	13.968	10.071	69,23
2021	Tapanuli Tengah	49,95	14.566	10.138	69,61
2012	Tapanuli Utara	33,09	3.583	10.786	69,83
2013	Tapanuli Utara	33,75	3.622	10.850	70,5
2014	Tapanuli Utara	32,23	914	10.964	70,7
2015	Tapanuli Utara	33,37	4.029	11.079	71,32
2016	Tapanuli Utara	33,2		11.242	71,96
2017	Tapanuli Utara	33,75	3.099	11.407	72,38
2018	Tapanuli Utara	29,2	2.329	11.607	72,91
2019	Tapanuli Utara	28,57	2.135	11.791	73,33
2020	Tapanuli Utara	28,41	5.065	11.648	73,47
2021	Tapanuli Utara	29,72	2.711	11.710	73,76
2012	Toba Samosir	16,64	1.852	11.043	71,89
2013	Toba Samosir	16,96	1.497	11.178	72,36
2014	Toba Samosir	16,51	668	11.250	72,79
2015	Toba Samosir	18,31	3.277	11.535	73,4

2016	Toba Samosir	18,2		11.687	73,61
2017	Toba Samosir	18,49	2.107	11.846	73,87
2018	Toba Samosir	15,82	2.090	12.095	74,48
2019	Toba Samosir	15,78	1.267	12.375	74,92
2020	Toba Samosir	16,05	2.613	12.154	75,16
2021	Toba Samosir	16,61	876	12.224	75,39
2012	Labuhan Batu	42,08	12.897	10.058	68,64
2013	Labuhan Batu	38,14	17.025	10.210	69,45
2014	Labuhan Batu	37,35	14.682	10.325	70,06
2015	Labuhan Batu	41,63	20.999	10.356	70,23
2016	Labuhan Batu	41,94		10.559	70,5
2017	Labuhan Batu	42,35	12.769	10.760	71
2018	Labuhan Batu	41,7	15.502	11.053	71,39
2019	Labuhan Batu	41,52	11.843	11.193	71,94
2020	Labuhan Batu	42,17	14.130	11.150	72,01
2021	Labuhan Batu	45,03	12.883	11.212	72,09
2012	Asahan	72,32	21.096	9.773	66,23
2013	Asahan	80,54	13.651	9.895	66,58
2014	Asahan	76,97	5.237	9.988	67,51
2015	Asahan	85,16	17.120	10.067	68,4
2016	Asahan	84,35		10.288	68,71
2017	Asahan	83,67	18.759	10.477	69,1
2018	Asahan	74,14	17.727	10.735	69,49
2019	Asahan	70,53	22.441	10.983	69,92
2020	Asahan	66,32	22.999	10.890	70,29
2021	Asahan	69,29	21.730	11.030	70,49
2012	Simalungun	83,09	22.022	10.358	69,79
2013	Simalungun	87,72	22.451	10.494	70,28
2014	Simalungun	86,25	29.803	10.597	70,89
2015	Simalungun	92,89	23.741	10.728	71,24

2016	Simalungun	92,19		10.855	71,48
2017	Simalungun	91,35	23.416	11.055	71,83
2018	Simalungun	80,3	22.636	11.311	72,49
2019	Simalungun	76,33	19.147	11.422	72,98
2020	Simalungun	73,64	21.068	11.308	73,25
2021	Simalungun	76,99	19.543	11.376	73,4
2012	Dairi	25,49	2.291	9.520	66,95
2013	Dairi	24	2.934	9.580	67,15
2014	Dairi	23,35	2.266	9.642	67,91
2015	Dairi	25,33	1.930	9.708	69
2016	Dairi	24,94		10.190	69,61
2017	Dairi	24,98	2.237	10.395	70,36
2018	Dairi	23,19	2.725	10.492	70,89
2019	Dairi	21,86	2.539	10.602	71,42
2020	Dairi	22,93	2.390	10.350	71,57
2021	Dairi	23,72	2.506	10.504	71,84
2012	Karo	36,71	4.185	11.359	71,4
2013	Karo	36,93	4.290	11.453	71,62
2014	Karo	35,36	2.130	11.548	71,84
2015	Karo	37,52	5.085	11.800	72,69
2016	Karo	38,74		11.925	73,29
2017	Karo	40,02	2.911	12.059	73,53
2018	Karo	35,36	3.592	12.367	73,91
2019	Karo	34,08	2.640	12.474	74,25
2020	Karo	36,57	4.793	12.349	74,43
2021	Karo	38,01	5.265	12.412	74,83
2012	Deli Serdang	91,19	54.709	10.785	70,88
2013	Deli Serdang	91,97	61.529	10.924	71,39
2014	Deli Serdang	90,92	62.871	11.065	71,98
2015	Deli Serdang	95,65	55.277	11.359	72,79

2016	Deli Serdang	100,09		11.683	73,51
2017	Deli Serdang	97,09	59.889	11.891	73,94
2018	Deli Serdang	88,52	75.302	12.132	74,92
2019	Deli Serdang	84,94	60.974	12.317	75,43
2020	Deli Serdang	86,26	106.950	12.225	75,44
2021	Deli Serdang	92,52	104.725	12.291	75,53
2012	Langkat	99,27	27.103	9.910	66,18
2013	Langkat	104,31	35.869	9.970	67,17
2014	Langkat	100,63	28.898	10.062	68
2015	Langkat	114,19	36.444	10.364	68,53
2016	Langkat	115,79		10.567	69,13
2017	Langkat	114,41	17.425	10.784	69,82
2018	Langkat	105,46	24.186	11.088	70,27
2019	Langkat	103,08	26.759	11.208	70,76
2020	Langkat	101,87	37.864	11.071	71
2021	Langkat	106,59	27.601	11.142	71,35
2012	Nias Selatan	56,94	705	6.213	55,97
2013	Nias Selatan	56,96	4.313	6.266	56,78
2014	Nias Selatan	54,46	768	6.329	57,78
2015	Nias Selatan	58,97	596	6.454	58,74
2016	Nias Selatan	57,75		6.647	59,14
2017	Nias Selatan	57,95	1.972	6.792	59,85
2018	Nias Selatan	52,7	5.851	6.941	60,75
2019	Nias Selatan	52,51	3.230	7.105	61,59
2020	Nias Selatan	53,88	6.865	6.974	61,89
2021	Nias Selatan	55,16	6.145	7.041	62,35
2012	Humbang Hasundutan	17,25	347	6.562	64,54
2013	Humbang Hasundutan	17,94	293	6.670	64,92
2014	Humbang Hasundutan	17,14	366	6.736	65,59
2015	Humbang Hasundutan	18,04	1.197	6.889	66,03



2016	Humbang Hasundutan	18,04		7.135	66,56
2017	Humbang Hasundutan	18,35	322	7.412	67,3
2018	Humbang Hasundutan	16,93	363	7.630	67,96
2019	Humbang Hasundutan	16,6	350	7.902	68,83
2020	Humbang Hasundutan	17,92	945	7.850	68,87
2021	Humbang Hasundutan	18,71	2.131	8.016	69,41
2012	Pakpak Bharat	5,32	254	7.205	63,88
2013	Pakpak Bharat	4,94	825	7.269	64,73
2014	Pakpak Bharat	4,72	642	7.364	65,06
2015	Pakpak Bharat	5,12	709	7.496	65,53
2016	Pakpak Bharat	4,95		7.641	65,81
2017	Pakpak Bharat	4,95	131	7.913	66,25
2018	Pakpak Bharat	4,66	121	8.099	66,63
2019	Pakpak Bharat	4,52	50	8.402	67,47
2020	Pakpak Bharat	4,59	578	8.170	67,59
2021	Pakpak Bharat	4,79	410	8.254	67,94
2012	Samosir	18,48	922	7.533	66,31
2013	Samosir	17,18	753	7.600	66,8
2014	Samosir	16,27	741	7.667	67,8
2015	Samosir	17,64	899	7.698	68,43
2016	Samosir	18,01		7.813	68,82
2017	Samosir	18,43	923	8.163	69,43
2018	Samosir	16,81	914	8.348	69,99
2019	Samosir	15,79	839	8.654	70,55
2020	Samosir	15,8	545	8.422	70,63
2021	Samosir	16,08	521	8.504	70,83
2012	Serdang Bedagai	59,53	15.605	9.817	66,14
2013	Serdang Bedagai	56,55	18.235	9.882	67,11
2014	Serdang Bedagai	54,48	19.491	10.042	67,78
2015	Serdang Bedagai	58,3	19.011	10.110	68,01

2016	Serdang Bedagai	58,17		10.246	68,77
2017	Serdang Bedagai	56,93	17.090	10.551	69,16
2018	Serdang Bedagai	50,49	14.931	10.737	69,69
2019	Serdang Bedagai	48,69	13.346	11.061	70,21
2020	Serdang Bedagai	49,18	17.436	10.950	70,24
2021	Serdang Bedagai	51,16	11.885	11.017	70,56
2012	Batu Bara	43,66	10.937	9.069	64,45
2013	Batu Bara	46,86	10.618	9.218	65,06
2014	Batu Bara	44,72	11.312	9.370	65,5
2015	Batu Bara	50,37	9.835	9.692	66,02
2016	Batu Bara	49,42		9.886	66,69
2017	Batu Bara	50,91	9.155	10.084	67,2
2018	Batu Bara	51,78	10.497	10.385	67,67
2019	Batu Bara	50,46	12.341	10.575	68,35
2020	Batu Bara	49,78	13.521	10.410	68,36
2021	Batu Bara	52,59	14.177	10.539	68,58
2012	Padang Lawas Utara	23,72	6.688	8.887	64,05
2013	Padang Lawas Utara	25,01	4.464	9.076	66,13
2014	Padang Lawas Utara	23,86	12.297	9.171	66,5
2015	Padang Lawas Utara	27,67	6.047	9.363	67,35
2016	Padang Lawas Utara	27,88		9.600	68,05
2017	Padang Lawas Utara	27,98	4.099	9.737	68,34
2018	Padang Lawas Utara	26,82	4.129	9.912	68,77
2019	Padang Lawas Utara	26,06	4.290	10.194	69,29
2020	Padang Lawas Utara	26,79	3.864	9.987	69,85
2021	Padang Lawas Utara	28,37	4.720	10.055	70,11
2012	Padang Lawas	23,64	6.753	7.740	67,06
2013	Padang Lawas	21,23	5.016	7.825	64,62
2014	Padang Lawas	20,34	5.516	7.910	65,5
2015	Padang Lawas	22,38	6.827	7.955	65,99

2016	Padang Lawas	22,8		8.094	66,23
2017	Padang Lawas	24,42	5.006	8.445	66,82
2018	Padang Lawas	23,05	5.079	8.772	67,59
2019	Padang Lawas	23,17	5.701	9.100	68,16
2020	Padang Lawas	23,87	6.137	8.807	68,25
2021	Padang Lawas	25,78	6.108	8.921	68,64
2012	Labuhanbatu Selatan	41,21	10.201	9.866	67,06
2013	Labuhanbatu Selatan	37,33	11.612	10.040	67,78
2014	Labuhanbatu Selatan	35,65	5.977	10.111	68,59
2015	Labuhanbatu Selatan	36,37	5.698	10.319	69,67
2016	Labuhanbatu Selatan	36,62		10.712	70,28
2017	Labuhanbatu Selatan	37,82	8.009	10.892	70,48
2018	Labuhanbatu Selatan	33,14	7.076	11.280	70,98
2019	Labuhanbatu Selatan	30,17	6.970	11.553	71,39
2020	Labuhanbatu Selatan	28,63	7.214	11.495	71,4
2021	Labuhanbatu Selatan	30,36	7.736	11.562	71,69
2012	Labuhanbatu Utara	38,68	10.685	10.979	67,84
2013	Labuhanbatu Utara	39,09	12.494	11.063	68,28
2014	Labuhanbatu Utara	37,3	15.278	11.147	69,15
2015	Labuhanbatu Utara	39,59	13.533	11.201	69,69
2016	Labuhanbatu Utara	38,81		11.278	70,26
2017	Labuhanbatu Utara	40,24	9.470	11.510	70,79
2018	Labuhanbatu Utara	36,45	9.484	11.730	71,08
2019	Labuhanbatu Utara	34,76	9.466	11.957	71,43
2020	Labuhanbatu Utara	34,86	11.999	11.779	71,61
2021	Labuhanbatu Utara	37,13	9.863	11.840	71,87
2012	Nias Utara	38,51	2.076	5.442	57,87
2013	Nias Utara	40,78	1.935	5.523	58,29
2014	Nias Utara	38,95	1.765	5.580	59,18
2015	Nias Utara	43,74	2.566	5.627	59,88

2016	Nias Utara	41,66		5.770	60,23
2017	Nias Utara	39,47	1.629	5.835	60,57
2018	Nias Utara	36,33	1.599	6.041	61,08
2019	Nias Utara	34,42	1.962	6.245	61,98
2020	Nias Utara	34,74	3.032	6.064	62,36
2021	Nias Utara	35,84	2.037	6.155	62,82
2012	Nias Barat	23,84	509	5.038	56,2
2013	Nias Barat	24,88	379	5.061	56,58
2014	Nias Barat	23,76	442	5.156	57,54
2015	Nias Barat	25,41	1.301	5.207	58,25
2016	Nias Barat	24,16		5.391	59,03
2017	Nias Barat	23,33	541	5.594	59,56
2018	Nias Barat	23	592	5.817	60,42
2019	Nias Barat	22,08	716	6.009	61,14
2020	Nias Barat	22,33	474	5.830	61,51
2021	Nias Barat	21,75	330	5.924	61,99
2012	Sibolga	11,13	7.470	10.352	69,17
2013	Sibolga	11,08	3.752	10.525	70,45
2014	Sibolga	10,57	5.094	10.623	57,54
2015	Sibolga	11,64	4.210	10.765	71,64
2016	Sibolga	11,54		11.034	72
2017	Sibolga	11,91	3.942	11.221	72,28
2018	Sibolga	10,81	3.823	11.405	72,65
2019	Sibolga	10,82	3.157	11.656	73,41
2020	Sibolga	10,49	3.543	11.473	73,63
2021	Sibolga	10,8	3.928	11.540	73,94
2012	Tanjungbalai	23,86	9.598	9.872	64,89
2013	Tanjungbalai	24,2	5.590	10.001	65,4
2014	Tanjungbalai	23,17	5.511	10.133	71,01
2015	Tanjungbalai	25,09	7.234	10.326	66,74

2016	Tanjungbalai	24,42		10.577	67,09
2017	Tanjungbalai	24,69	4.438	10.778	67,41
2018	Tanjungbalai	25,3	4.553	11.102	68
2019	Tanjungbalai	24,54	5.218	11.383	68,51
2020	Tanjungbalai	23,54	5.781	11.132	68,65
2021	Tanjungbalai	24,1	5.623	11.225	68,94
2012	Pematangsiantar	26,01	6.433	11.039	74,51
2013	Pematangsiantar	26,61	7.145	11.139	75,05
2014	Pematangsiantar	25,43	9.373	11.204	66,05
2015	Pematangsiantar	25,83	11.593	11.388	76,34
2016	Pematangsiantar	24,88		11.878	76,9
2017	Pematangsiantar	25,35	10.776	12.106	77,54
2018	Pematangsiantar	22,01	14.848	12.290	77,88
2019	Pematangsiantar	21,99	14.712	12.571	78,57
2020	Pematangsiantar	21,23	15.864	12.372	78,75
2021	Pematangsiantar	22,06	14.984	12.436	79,17
2012	Tebing Tinggi	18,02	7.387	10.666	71,34
2013	Tebing Tinggi	17,98	4.835	10.829	71,85
2014	Tebing Tinggi	17,2	5.135	10.918	75,83
2015	Tebing Tinggi	18,8	7.361	11.393	72,81
2016	Tebing Tinggi	18,52		11.747	73,58
2017	Tebing Tinggi	19,06	7122	12.055	73,9
2018	Tebing Tinggi	16,64	5.815	12.434	74,5
2019	Tebing Tinggi	16,3	6.831	12.895	75,08
2020	Tebing Tinggi	16,32	8.719	12.876	75,17
2021	Tebing Tinggi	17,37	7.204	12.939	75,42
2012	Medan	201,06	84.501	13.750	77,78
2013	Medan	209,69	100.568	13.902	78
2014	Medan	200,32	92.437	13.984	72,13
2015	Medan	207,5	108.243	14.191	78,87

2016	Medan	206,87		14.393	79,34
2017	Medan	204,22	101.634	14.613	79,98
2018	Medan	186,45	91.753	14.845	80,65
2019	Medan	183,79	94.165	15.033	80,97
2020	Medan	183,54	121.823	14.890	80,98
2021	Medan	193,03	121.065	14.999	81,21
2012	Binjai	17,16	10.557	9.829	71,54
2013	Binjai	17,48	7.605	9.943	72,02
2014	Binjai	16,72	9.139	10.058	78,26
2015	Binjai	18,6	12.511	10.098	73,81
2016	Binjai	17,8		10.342	74,11
2017	Binjai	18,23	7.279	10.487	74,65
2018	Binjai	16,07	9.869	10.750	75,21
2019	Binjai	15,61	8.305	11.260	75,89
2020	Binjai	15,91	12.092	10.997	75,89
2021	Binjai	16,46	10.718	11.063	76,01
2012	Padangsidempuan	19,24	8.588	9.421	71,38
2013	Padangsidempuan	18,44	5.927	9.518	71,68
2014	Padangsidempuan	17,65	6.238	9.623	72,55
2015	Padangsidempuan	18,36	6.835	9.668	72,8
2016	Padangsidempuan	17,65		10.198	73,42
2017	Padangsidempuan	17,76	3.993	10.464	73,81
2018	Padangsidempuan	16,79	5.666	10.795	74,38
2019	Padangsidempuan	16,06	4.873	11.181	75,06
2020	Padangsidempuan	16,56	8.986	10.856	75,22
2021	Padangsidempuan	17,28	8.280	10.965	75,48
2012	Gunungsitoli	40,4	4.736	6.492	64,34
2013	Gunungsitoli	41,1	4.793	6.524	65,25
2014	Gunungsitoli	37,2	4.638	6.685	65,91
2015	Gunungsitoli	34,47	5.952	6.742	66,41

2016	Gunungsitoli	32,17		6.963	66,85
2017	Gunungsitoli	30,08	3.915	7.300	67,68
2018	Gunungsitoli	25,91	3.755	7.639	68,33
2019	Gunungsitoli	23,06	3.798	8.058	69,3
2020	Gunungsitoli	23,54	3.791	7.980	69,31
2021	Gunungsitoli	24,02	3.116	8.134	69,61

## Lampiran 2 Hasil Estimasi Uji GMM

Dependent Variable: LOG(Y)  
 Method: Panel Generalized Method of Moments  
 Transformation: First Differences  
 Date: 04/14/23 Time: 21:50  
 Sample (adjusted): 2014 2021  
 Periods included: 7  
 Cross-sections included: 33  
 Total panel (balanced) observations: 231  
 White period (period correlation) instrument weighting matrix  
 White period (cross-section cluster) standard errors & covariance (d.f. corrected)  
 Standard error and t-statistic probabilities adjusted for clustering  
 Instrument specification: @DYN(LOG(Y),-2)  
 Constant added to instrument list

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(Y(-1))	0.428746	0.044929	9.542666	0.0000
LOG(X1)	-0.114434	0.028461	-4.020716	0.0003
LOG(X2)	-3.481460	0.321237	-10.83768	0.0000
X3	0.095846	0.010317	9.290393	0.0000

### Effects Specification

Cross-section fixed (first differences)

Mean dependent var	-0.007060	S.D. dependent var	0.061996
S.E. of regression	0.196162	Sum squared resid	8.734870
J-statistic	29.46844	Instrument rank	28
Prob(J-statistic)	0.202998		

## Lampiran 3 Hasil Estimasi Uji Arellano Bond

Arellano-Bond Serial Correlation Test  
 Equation: Untitled  
 Date: 04/14/23 Time: 22:00  
 Sample: 2012 2021  
 Included observations: 231

Test order	m-Statistic	rho	SE(rho)	Prob.
AR(1)	-2.015690	-3.917494	1.943500	0.0438
AR(2)	-1.037755	-0.141915	0.136752	0.2994